

## **Internalisasi Nilai Toleransi Untuk Memperkuat Civic Disposition Di Kelurahan Nyarumkop Sebagai Kampung Moderasi Beragama**

Jesika Nurula Ainur<sup>1\*</sup>, Suharno<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri  
Yogyakarta<sup>1,2</sup>

Email : [Jesikanurula.2024@student.uny.ac.id](mailto:Jesikanurula.2024@student.uny.ac.id)

### **Abstrak**

Toleransi merupakan nilai penting dalam kehidupan masyarakat multikultural yang berperan dalam menjaga harmoni sosial dan memperkuat karakter kewargaan. Kelurahan Nyarumkop sebagai Kampung Moderasi Beragama menunjukkan praktik toleransi yang terbangun dalam kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan proses internalisasi nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Nyarumkop, (2) menganalisis Kampung Moderasi Beragama sebagai manifestasi praktik toleransi, dan (3) menjelaskan dukungan kebijakan pemerintah serta peran tokoh agama dalam menjaga nilai toleransi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) internalisasi nilai toleransi berlangsung melalui pembiasaan sosial seperti gotong royong, dialog lintas agama, dan partisipasi dalam kegiatan bersama, (2) Kampung Moderasi Beragama menjadi ruang sosial yang memperkuat interaksi harmonis antarwarga, dan (3) dukungan kebijakan pemerintah serta keteladanan tokoh agama berperan dalam menjaga dan memperkuat praktik toleransi. Proses tersebut berkontribusi terhadap penguatan civic disposition yang tercermin dalam sikap tanggung jawab sosial, partisipasi aktif, dan penghormatan terhadap keberagaman.

**Kata kunci:** Civic disposition; Kampung moderasi beragama; Toleransi

### **Abstract**

*Tolerance is an important value in multicultural societies that plays a role in maintaining social harmony and strengthening civic character. The Nyarumkop sub-district, as a Religious Moderation Village, demonstrates the practice of tolerance that has been built into the social life of the community. This study aims to (1) describe the process of internalizing the value of tolerance in the community of Nyarumkop Village, (2) analyze the Religious Moderation Village as a manifestation of the practice of tolerance, and (3) explain the support of government policies and the role of religious leaders in maintaining the value of tolerance. This study uses a qualitative approach with a case study design through data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that (1) the internalization of tolerance values occurs through social habits such as mutual cooperation, interfaith dialogue,*

*and participation in joint activities, (2) the Religious Moderation Village becomes a social space that strengthens harmonious interactions among residents, and (3) government policy support and the exemplary role of religious leaders play a role in maintaining and strengthening the practice of tolerance. This process contributes to the strengthening of civic disposition, which is reflected in social responsibility, active participation, and respect for diversity.*

**Key words:** *Civic disposition, Religious moderation village, Tolerance*

## **Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara multikultural yang terkenal dengan keberagaman agama, suku, budaya, dan bahasa yang tersebar dari Sabang hingga Merauke (Noor & Sugito, 2019). Keberagaman inilah yang kemudian membentuk kelompok masyarakat, yang selanjutnya menciptakan struktur dan dinamika sosial. Keberagaman selain dapat menimbulkan kerja sama dan relasi juga dapat menimbulkan konflik dalam hubungan sosial manusia (Hanafi & Yasin, 2023). Keberagaman haruslah dimaknai secara benar dan arif, agar menciptakan keteraturan dan kedamaian dalam bermasyarakat. Hal ini karena, adanya keberagaman dapat menjadi sumber utama terciptanya konflik yang dapat menimbulkan disintegrasi bangsa. Konflik ini dapat timbul akibat adanya perasaan kedaerahan, kesukuan ataupun keagamaan, yang dapat menimbulkan keegoisan atas suatu keyakinan dibanding keyakinan yang lain (Manik & Suharno, 2020).

Berdasarkan laporan tahunan kondisi kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB) yang dirilis oleh SETARA Institute, sepanjang tahun 2024 tercatat 260 peristiwa dengan 402 tindakan pelanggaran KBB. Bentuk pelanggaran tersebut meliputi tindakan intoleransi dan diskriminasi, penggunaan pasal penodaan agama, serta gangguan terhadap pendirian dan operasional tempat ibadah. Dari total tindakan pelanggaran tersebut, 159 tindakan dilakukan oleh aktor negara seperti pemerintah daerah, aparat kepolisian, dan kejaksaan, sementara 243 tindakan lainnya dilakukan oleh aktor non-negara, termasuk organisasi kemasyarakatan keagamaan, kelompok warga, dan tokoh masyarakat. Hal ini memperlihatkan bahwa kasus intoleransi terbilang masih banyak terjadi dan masih rendahnya sikap toleran antaragama maupun etnis (Parera & Marzuki, 2020). Oleh karena itu, penguatan *civic disposition* atau karakter kewarganegaraan memegang peranan penting dalam membentuk moralitas masyarakat (Nababan et al., 2025). *Civic disposition* berperan sangat krusial dalam menjaga keberlangsungan bangsa dan merupakan salah satu komponen pokok dalam *civic education* (Manik et al., 2024).

*Civic disposition* atau karakter kewarganegaraan mencakup aspek karakter publik dan privat yang esensial untuk pemeliharaan serta pengembangan demokrasi konstitusional (Branson, 1998). Karakter privat meliputi tanggung jawab moral, disiplin diri, serta penghormatan terhadap harkat dan martabat setiap orang. Adapun untuk karakter publik mencakup kepedulian sebagai warga negara, kepatuhan terhadap aturan hukum (*rule of law*), kesopanan, kemampuan berpikir kritis, serta kesediaan untuk mendengarkan, bernegosiasi, dan berkompromi.

Dengan dasar tersebut, keberagaman bangsa bukan dipandang sebagai potensi perpecahan, melainkan sebagai kekayaan yang harus dijaga (Salleh et al., 2021). Oleh karena itu, nilai toleransi menjadi landasan fundamental untuk mencegah dan menanggulangi berbagai permasalahan sosial, sekaligus menciptakan harmoni dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai toleransi merupakan prinsip moral yang mendorong untuk sikap saling menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan (Rusmiati, 2023). Toleransi menjadi sebuah bentuk persetujuan yang secara sadar dan tidak sadar tanpa direncanakan menjadi watak sebagai kesadaran akan makhluk sosial yang saling bergantung dan bekerja sama, sehingga dapat menghindari perselisihan yang menimbulkan kerugian.

Kampung Nyarumkop merupakan salah satu kelurahan yang dihuni oleh beragam kelompok masyarakat yang multikultural. Kelurahan Nyarumkop resmi ditetapkan oleh Kementerian Agama Kalimantan Barat pada tanggal 4 November 2024 sebagai prototipe Kampung Moderasi Beragama tingkat provinsi (Syambudi, 2018). Kampung Moderasi Beragama merupakan sebuah inisiatif untuk mengimbuai masyarakat untuk melaksanakan ajaran agama secara moderat dan penuh toleransi (Lestari, 2024). Konsep Kampung Moderasi Beragama merujuk pada pengembangan komunitas yang mengimplementasikan prinsip-prinsip moderasi dan toleransi dalam praktik keagamaan serta interaksi antarumat beragama. Penetapan ini didasarkan pada komitmen masyarakat Nyarumkop dalam menjaga kerukunan umat beragama dan tingkat toleransi beragama yang tinggi. Sehingga di sinilah pentingnya peran di Kelurahan Nyarumkop sebagai Kampung Moderasi beragama upaya untuk memperkuat *civic disposition*. Meskipun mempunyai potensi besar sebagai contoh masyarakat yang hidup berdampingan dalam keberagaman, Kelurahan Nyarumkop menghadapi tantangan dalam mengoptimalkan nilai-nilai tersebut, terutama dalam mengedukasi generasi muda tentang pentingnya moderasi beragama dan toleransi.

Dalam rangka mencegah terjadinya radikalisme maupun intoleransi perlu membangun hubungan positif sesama warga masyarakat baik melalui dialog kritis ataupun pertemuan lain yang dapat menimbulkan kerja sama dan musyawarah (Benu et al., 2025). Menurut penelitian Raharja et al. (2023) menegaskan bahwa radikalisme agama dapat diatasi melalui penguatan moderasi beragama, yaitu dengan menumbuhkan sikap beragama yang seimbang, menghargai perbedaan, serta menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama. Pendekatan moderasi beragama menjadi kunci dalam membangun harmoni sosial karena mendorong masyarakat untuk memahami agama secara kontekstual dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mustansyir dan Tazkiyah (2025) bahwa masyarakat Nyarumkop memiliki empat prinsip filosofis utama dalam membangun toleransi, yaitu semangat kekeluargaan, persahabatan, gotong royong, dan pemberdayaan ekonomi melalui pariwisata. Penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembentukan nilai toleransi di Nyarumkop tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain itu, Nurhidayati (2025) dalam penelitiannya menekankan pentingnya peran komunitas dalam memperkuat toleransi sebagai bagian dari *civic disposition* melalui pelatihan resolusi konflik, dialog antaragama, dan pengurangan prasangka,

sehingga terbentuk sikap inklusif, penghormatan terhadap keberagaman, dan komitmen terhadap Pancasila.

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai toleransi memerlukan pendekatan yang holistik, melibatkan berbagai pihak, dan disesuaikan dengan konteks lokal. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum banyak mengkaji secara mendalam bagaimana proses internalisasi nilai toleransi berlangsung dalam kehidupan sosial masyarakat serta keterkaitannya dengan penguatan *civic disposition*. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan cakupan lebih luas dengan menyajikan implikasi dari penguatan nilai toleransi melalui dialog lintas iman, pengurangan prasangka, serta berbagai kegiatan masyarakat di Kelurahan Nyarumkop yang diarahkan untuk memperkuat *civic disposition*. Hal ini penting diteliti karena nilai toleransi tidak hanya berfungsi mencegah konflik, tetapi juga berperan dalam memperkuat partisipasi masyarakat demokratis dalam kehidupan sosial yang multikultural (Andari et al., 2025). Dengan demikian, penguatan nilai toleransi tidak sekadar dipahami sebagai interaksi sosial sehari-hari, melainkan juga menjadi bagian dari cara hidup masyarakat demokratis yang menjunjung tinggi penghargaan terhadap keberagaman.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Nyarumkop sebagai Kampung Moderasi Beragama serta mengkaji kontribusinya dalam memperkuat warga. Hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan keilmuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, khususnya melalui kajian mengenai penguatan nilai toleransi dalam masyarakat multikultural. Lebih jauh, penelitian ini menekankan pentingnya keterkaitan antara toleransi dan *civic disposition* sebagai fondasi dalam membangun masyarakat demokratis.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai toleransi dalam konteks sosial tertentu, yakni Kelurahan Nyarumkop sebagai Kampung Moderasi Beragama. Studi kasus memungkinkan peneliti menggali fenomena secara kontekstual dan holistik, terutama terkait praktik sosial, interaksi antarwarga, serta dinamika nilai yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Hal ini diperkuat Assyakurrohim (2022) bahwa studi kasus merupakan sesuatu yang bisa dijadikan kasus karena adanya masalah, kesulitan, hambatan, penyimpangan, tetapi bisa juga suatu tersebut dijadikan kasus meskipun tidak ada masalah di dalamnya, yang dijadikan kasus bisa saja karena keunggulan atau keberhasilannya. Lokasi penelitian dilakukan berada di Kelurahan Singkawang Timur, Kota Singkawang Provinsi Kalimantan Barat (gambar 1).

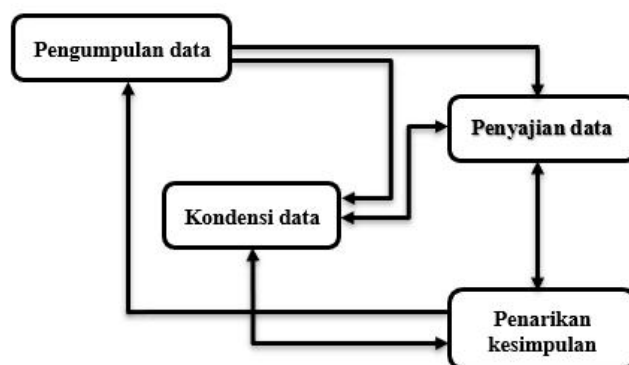
### **Gambar 1. Peta Administrasi Kelurahan Nyarumkop**



Subjek penelitian ditentukan secara *purposive*, yaitu individu-individu yang dianggap memiliki informasi relevan terhadap fokus penelitian. Menurut Winarni (2018) *purposive* adalah teknik pengambilan sampel dari sumber data dengan menggunakan pertimbangan tertentu oleh peneliti misalnya sampel yang dipilih adalah orang yang dianggap paling tahu terkait dengan objek atau masalah yang sedang diteliti sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Informan terdiri atas tokoh agama, tokoh masyarakat, aparat kelurahan, serta beberapa warga yang terlibat aktif dalam kegiatan sosial lintas agama. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan mereka dalam praktik toleransi dan dinamika kehidupan sosial masyarakat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipasi, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh pemahaman tentang proses internalisasi nilai toleransi dan dampaknya terhadap sikap kewargaan masyarakat. Observasi partisipasi dilakukan dengan pengamatan langsung untuk melihat praktik sosial, interaksi lintas agama, serta kegiatan yang menunjukkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip kegiatan, kebijakan lokal, serta catatan program Kampung Moderasi Beragama. Analisis data yang digunakan dalam penelitian sesuai dengan model analisis data Miles, Huberman & Saldana (2014) di antaranya meliputi proses pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (gambar 2).

**Gambar 2 Teknik Analisis Data**



(Sumber : Miles, Huberman & Saldana, 2014)

Proses reduksi dilakukan dengan memilah data sesuai dengan fokus penelitian, yaitu internalisasi nilai toleransi dan penguatan *civic disposition*. Selanjutnya, Data yang ditampilkan mencakup gambaran mengenai bagaimana masyarakat multikultural Nyarumkop yang terdiri atas berbagai latar belakang

etnis dan agama menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan konsistensi temuan di lapangan. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, dan kuesioner.

## Hasil dan Pembahasan

### Gambaran Kelurahan Nyarumkop

Kelurahan Nyarumkop, yang terletak di Kecamatan Singkawang Timur, Kota Singkawang, Kalimantan Barat, mempunyai sejarah yang panjang dan kaya akan keberagaman etnis serta agama. Nama "Nyarumkop" berasal dari gabungan kata "Nya" yang berarti Nyaring, "Rum" yang berarti Harum, dan "Kop" yang berarti kompleks (lengkap). Nama ini diberikan dengan harapan agar desa, kampung, atau kelurahan ini dapat dikenal luas karena keharumannya dan kelengkapannya dalam hal budaya, adat istiadat, serta prestasi yang dimilikinya. Secara etnis, Kelurahan Nyarumkop mayoritas dihuni oleh masyarakat Dayak Salako, yang berbahasa Badameo atau Badamea (Musa et al., 2021).

Suku Dayak Salako ini merupakan kelompok yang sangat mempertahankan tradisi dan adat istiadat mereka, yang terkadang sangat erat dengan sistem kepercayaan dan religiositas yang ada dalam masyarakat mereka (Kwirinus & Saeng, 2023). Sejarah panjang mereka yang melekat dengan tradisi ini menjadikan budaya dan agama seringkali berjalan beriringan dalam kehidupan sehari-hari. Suku Dayak, bersama dengan berbagai suku lain seperti Melayu, Tionghoa, Bugis, Batak, dan Madura, hadir di wilayah Nyarumkop. Keberagaman di Nyarumkop juga mencakup berbagai kelompok agama. Meskipun Katolik merupakan agama mayoritas, terdapat pula umat Islam, Kristen, Buddha, dan Konghucu yang hidup berdampingan dengan penuh toleransi. Adapun menurut data konsolidasi bersih (DKB) semester II 2024 jumlah penduduk Kelurahan Nyarumkop berdasarkan agama secara rinci sebagai berikut:

**Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama**

No	Agama	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Islam	701	610	1311
2	Kristen	52	59	111
3	Katholik	1432	1281	2713
4	Hindu	0	0	0
5	Buddha	71	56	127

6	Khonghucu	0	0	0
7	Kepercayaan	0	0	0
	Jumlah	2256	2006	4262

(Sumber : Website Kelurahan Nyarumkop)

Berdasarkan tabel tersebut diketahui dengan adanya keberagaman ini menjadi landasan terciptanya kehidupan yang harmonis, karena setiap individu dihargai tanpa membedakan agama dan latar belakang etnis. Hal ini juga sejalan dengan filosofi masyarakat Nyarumkop yang sangat menghargai nilai-nilai toleransi beragama. Kelurahan Nyarumkop memiliki visi dan misi sebagai tujuan utama dan cita-cita kelurahan tersebut di masa depan. Visi Kelurahan Nyarumkop adalah Terwujudnya masyarakat Kelurahan Nyarumkop yang mandiri, berbudaya, religius, dan harmonis dalam keberagaman menuju kehidupan yang sejahtera. Sedangkan misi dari Kelurahan Nyarumkop adalah:

1. Meningkatkan pelayanan publik yang cepat, transparan, dan akuntabel. Mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan berbasis gotong royong dan kearifan lokal.
2. Memperkuat nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan solidaritas antarumat beragama.
3. Mengembangkan potensi ekonomi masyarakat melalui pemberdayaan UMKM dan pertanian berkelanjutan.
4. Meningkatkan kebersihan, keindahan, dan kelestarian lingkungan untuk mendukung kenyamanan hidup warga.

Kelurahan Nyarumkop juga menjadi simbol dari keberagaman dan toleransi, yang ditandai oleh orang-orang dari berbagai suku dan agama datang untuk menimba ilmu di sekolah misi Katolik, bahkan dari daerah-daerah lain di Kalimantan Barat. Sebagai contoh, banyak pelajar yang berasal dari daerah seperti Sekadau, Hulu Kapuas, Bengkayang, Sanggau, Landak, dan Sambas, yang berkunjung untuk belajar di Nyarumkop. Kehadiran mereka mencerminkan bahwa Nyarumkop telah menjadi pusat pendidikan dan simbol dari penerimaan terhadap perbedaan, baik dalam konteks etnis maupun agama.

### **Internalisasi Nilai Toleransi untuk Memperkuat *Civic Disposition***

Nilai toleransi di Kelurahan Nyarumkop tidak hanya dipahami sebagai sikap, tetapi juga dipraktikkan secara nyata di Masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan nilai toleransi tersebut terlihat dari kebiasaan masyarakat untuk saling menghormati perbedaan keyakinan serta menjaga keharmonisan dalam lingkungan tempat tinggal. Pemaknaan ini sejalan dengan Velthuis et al. (2021) yang menempatkan toleransi sebagai bentuk penghormatan aktif terhadap keberagaman dalam ruang sosial. Namun, yang lebih penting dalam konteks Nyarumkop adalah bagaimana toleransi tidak berhenti pada pengakuan, melainkan bergerak menjadi kebiasaan sosial yang nyata.

Proses pembiasaan tersebut dapat dipahami melalui Teori Kontak (*Contact Hypothesis*) dari Gordon Allport. Allport (1954) menegaskan bahwa interaksi antara anggota kelompok yang berbeda identitas sosial secara potensial dapat mengurangi prasangka apabila kontak itu terjadi dalam kondisi yang tepat misalnya adanya status yang setara, tujuan bersama, kerja sama, dan dukungan konteks sosial atau kelembagaan yang memadai. Masyarakat Kelurahan Nyarumkop telah sejak dulu memegang teguh toleransi beragama dan berkomitmen untuk tidak menyinggung agama satu sama lainnya. Kelurahan Nyarumkop ini jarang ada konflik beragama yang besar dan masyarakatnya tidak ragu untuk tolong menolong seluruh Masyarakat tanpa terkecuali.

Proses internalisasi nilai toleransi menjadi kunci untuk membentuk warga negara yang berkarakter (Suharno, 2020). Sebagaimana pendapat Zalukhu (2025) yang mengatakan bahwa toleransi sebagai bagian dari karakter individu berperan penting dalam menciptakan harmonisasi untuk saling hidup rukun dan saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam lingkungan yang multikultural atau multireligius. Salah satu gambaran yang paling terlihat dalam penerapan nilai toleransi masyarakat Nyarumkop adalah keterlibatan warga dalam kegiatan kerja bakti dan gotong royong. Toleransi tumbuh bukan hanya melalui interaksi semata, tetapi melalui kerja sama dan terus berulang dalam praktik keseharian masyarakat. Selama observasi, peneliti melihat warga bekerja bersama membersihkan lingkungan, merapikan fasilitas umum, dan menyelesaikan pekerjaan yang menjadi kebutuhan bersama. (gambar 3).

**Gambar 3. Kegiatan kerja bakti Kelurahan Nyarumkop**



Dalam kegiatan tersebut terlihat warga terlibat secara berdampingan tanpa adanya pemisahan peran berdasarkan latar belakang agama maupun suku. Kerja bakti dipahami sebagai aktivitas bersama yang menjadi tanggung jawab seluruh warga, sehingga kehadiran masyarakat bersifat menyeluruh dan partisipatif.

Kegiatan kerja bakti di lingkungannya selalu melibatkan seluruh warga, Praktik toleransi antarumat beragama juga terlihat secara nyata pada saat perayaan Hari Raya Idul Fitri. Dalam momentum tersebut, masyarakat Kelurahan Nyarumkop melaksanakan kegiatan halal bihalal sebagai tradisi sosial untuk mempererat hubungan antarwarga setelah bulan Ramadan. Dalam momentum tersebut, masyarakat Kelurahan Nyarumkop melaksanakan kegiatan halal bihalal sebagai tradisi sosial untuk mempererat hubungan antarwarga setelah bulan Ramadan.

Bentuk adanya dukungan tersebut tampak melalui keterlibatan mereka dalam membantu menjaga keamanan lingkungan serta memastikan ketertiban selama rangkaian kegiatan berlangsung, termasuk pada saat malam takbiran. Keterlibatan lintas agama dalam kegiatan Idul Fitri sudah menjadi praktik yang berlangsung secara berulang setiap tahunnya. Keterlibatan lintas agama dalam kegiatan keagamaan telah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat Nyarumkop. Membantu kelancaran kegiatan keagamaan agama lain dipahami sebagai tanggung jawab sosial bersama. Penerapan nilai toleransi dalam masyarakat Kelurahan Nyarumkop tidak hanya terlihat dalam interaksi sosial sehari-hari, tetapi juga terlihat dalam bidang pendidikan. Berdasarkan hasil observasi, keberadaan peserta didik Muslim di TK Santa Lusia Nyarumkop menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak menjadi penghalang dalam akses pendidikan maupun interaksi sosial. Kondisi ini mencerminkan adanya kepercayaan dan penerimaan lintas agama yang telah tumbuh sejak usia dini.

Jika ditinjau dari perspektif penguatan *civic disposition*, internalisasi toleransi di Nyarumkop berfungsi sebagai basis penting dalam membentuk sikap kewargaan yang nyata dan teraktualisasi dalam kehidupan sosial. *Civic disposition* atau karakter kewarganegaraan merupakan salah satu kompetensi dalam pendidikan kewarganegaraan yang perlu dikembangkan di lingkungan masyarakat guna membentuk warga negara yang baik dan cerdas (Efendi, 2020). Pendidikan kewarganegaraan tidak seharusnya dipahami sebagai kajian yang hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga dapat tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, sebagaimana yang terjadi di Kelurahan Nyarumkop. Dalam konteks ini, pendidikan kewarganegaraan tidak hanya hadir sebagai mata pelajaran formal, melainkan sebagai fondasi pembentukan karakter warga negara yang inklusif, toleran, dan berwawasan kebangsaan di tengah kompleksitas keragaman sosial (Ardiansyah et al., 2025).

Dalam kehidupan masyarakat Nyarumkop, penguatan karakter toleransi diwujudkan melalui berbagai aktivitas sosial-keagamaan, seperti dialog lintas iman dan upaya mengurangi prasangka antarwarga. Aktivitas ini membentuk kebiasaan warga untuk saling mendengarkan, menyampaikan pendapat secara santun, serta menghargai perbedaan pandangan dan keyakinan yang ada. Sikap-sikap tersebut menunjukkan bahwa toleransi tidak hanya dipahami sebagai nilai moral, tetapi dipraktikkan sebagai bentuk nyata kewargaan yang menopang kehidupan sosial masyarakat Nyarumkop sebagai Kampung Moderasi Beragama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kelurahan Nyarumkop mempunyai pemahaman yang baik terhadap realitas pluralitas agama. Sikap toleransi tercermin dalam pola pergaulan masyarakat yang berlangsung tanpa sekat agama, baik dalam kegiatan gotong royong, kegiatan budaya,

menempuh pendidikan maupun perayaan keagamaan yang berbeda. Warga berinteraksi, bekerja sama, dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari tanpa membedakan latar belakang agama masing-masing. Proses internalisasi tersebut tidak hanya membuat warga mengetahui pentingnya toleransi, tetapi juga mengaktualisasikannya dalam praktik sosial nyata, terutama dalam menjaga harmoni kehidupan komunitas Kampung Moderasi Beragama.

### **Kampung Moderasi Beragama sebagai Manifestasi Praktik Toleransi di Kelurahan Nyarumkop**

Kelurahan Nyarumkop, dengan keberagaman suku maupun agamanya, mempunyai potensi munculnya konflik SARA di kemudian hari. Hal ini menggerakkan pemerintah setempat untuk mengajukan desa ini sebagai model program Kampung Moderasi Beragama (KBM) yang dicanangkan oleh Kementerian Agama. Program kampung moderasi beragama bertujuan untuk memperkuat toleransi dan pemahaman masyarakat terhadap keberagaman agama, sehingga dapat mencegah radikalisme. Hal ini sejalan dengan penelitian Marzuki et al. (2023) bahwa pemahaman keagamaan yang sempit dapat berkembang menjadi tindakan radikal, sehingga pentingnya pendidikan yang moderat dan toleran untuk menahan berkembangnya paham radikal. Upaya menjaga kerukunan di masyarakat Kelurahan Nyarumkop direalisasikan melalui Program Kampung Moderasi Beragama (KMB), sebuah pendekatan yang tidak hanya menekankan toleransi, tetapi juga praktik koeksistensi dan dialog lintas iman yang terjadi merepresentasikan adanya penghormatan atas hak setiap individu yang dibuktikan dari cara mereka dalam menyampaikan pendapat, menghargai pendapat, dan dalam bersikap terhadap orang yang berbeda

Penetapan Kelurahan Nyarumkop sebagai kampung moderasi beragama, diharapkan masyarakat dapat semakin mempererat kerukunan dan toleransi antarwarga, serta menjadi contoh bagi desa-desa lainnya dalam mengedepankan nilai kebersamaan dan saling menghargai. Dalam konteks ini, program Kampung Moderasi Beragama berfungsi sebagai kerangka penguat yang memberikan legitimasi dan dukungan terhadap pola hubungan sosial yang selama ini telah dijalankan oleh warga. Hal ini selaras dengan pandangan Lestari (2024) bahwa Kampung Moderasi Beragama merupakan sebuah langkah nyata dari pemerintah untuk menjaga kerukunan antarumat beragama di Indonesia, yang merupakan negara dengan tingkat keberagaman agama yang tinggi. Dengan diterapkannya konsep ini, diharapkan masyarakat dapat hidup secara saling menerima, harmonis, dan bermartabat, tanpa membedakan agama dan keyakinan yang ada. Sejak diperkenalkan, program ini telah berhasil menciptakan banyak contoh sukses di berbagai daerah di Indonesia, yang kini menjadi inspirasi bagi masyarakat lainnya untuk membangun kerukunan dan menyelesaikan konflik secara damai.

Program ini juga merupakan upaya pemerintah untuk mewujudkan Indonesia yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila, yaitu nilai kemanusiaan, persatuan, dan kerukunan antar umat beragama. Salah satu program yakni diselenggarakannya Event Implementasi Berbasis Lokasi Kampung Moderasi Beragama. Melalui pemaparan materi dan dialog bersama para pemangku kepentingan, kegiatan ini menegaskan pentingnya praktik toleransi dan kerukunan

sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat, sehingga berkontribusi pada penguatan internalisasi nilai toleransi di tengah pluralitas masyarakat Kelurahan Nyarumkop. Untuk gambar kegiatannya bisa di lihat di bawah ini. (gambar 4).

**Gambar 4. Event Implementasi Moderasi beragama**



Kegiatan ini diprakarsai oleh Kantor Kementerian Agama Kota Singkawang dan melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk penyuluh agama, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta perangkat pemerintahan. Kehadiran mereka dimanfaatkan untuk menjaga ketertiban, menyampaikan pesan kebersamaan, serta membuka ruang dialog ketika muncul persoalan sosial. Dialog didefinisikan sebagai diskusi, pembicaraan, percakapan, dan konsultasi antara dua atau lebih individu atau kelompok untuk saling berbagi dan belajar satu sama lain guna mencapai manfaat bersama (Wilson, 2014). Kelurahan Nyarumkop dikenal dengan keberhasilannya dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Keberagaman yang ada di Nyarumkop memperlihatkan bahwa toleransi tidak terbentuk dalam satu momen yang singkat, melainkan sebagai proses sosial yang terus-menerus dipelihara melalui interaksi sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Syahrial et al. (2023) bahwa upaya menciptakan kerukunan tidak terlepas dari praktik dialog yang melibatkan tokoh agama serta partisipasi aktif pemuda. Hal tersebut memperlihatkan toleransi tidak hadir secara langsung, melainkan tumbuh dengan adanya komunikasi dan keterlibatan bersama dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dalam masyarakat yang plural, menjaga harmoni bukan hanya soal niat baik, sebab perbedaan keyakinan, identitas, dan kebiasaan selalu mempunyai potensi menimbulkan kesalahpahaman jika tidak dikelola dengan baik (Samad, 2017). Oleh karena itu, internalisasi nilai toleransi di Nyarumkop berlangsung melalui proses yang berkelanjutan, dalam rangka membentuk warga yang mampu memahami batas-batas sosial, menahan diri, berkomunikasi secara saling menghargai, serta bekerja sama demi kepentingan bersama.

Program Kampung Moderasi Beragama di Nyarumkop juga menempatkan generasi muda sebagai agen perubahan yang strategis. Pemuda dan pemudi dilibatkan dalam pelatihan, *workshop*, dan kegiatan sosial lainnya yang bertujuan memperluas wawasan kebangsaan dan toleransi antar umat beragama.

Keterlibatan aktif pemuda ini tidak hanya meningkatkan partisipasi sosial mereka, tetapi juga membentuk mereka menjadi duta kerukunan beragama yang menyebarkan praktik toleransi di lingkungan masing-masing dan di luar komunitas (Nusantara & Alfaqi, 2024). Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kelurahan Nyarumkop, perbedaan keyakinan tidak pernah dijadikan alasan untuk berkonflik atau menciptakan jarak sosial antarwarga. Justru sebaliknya, keberagaman agama dilihat sebagai bagian dari identitas kolektif yang dipelihara lewat saling menghormati dan dukungan nyata dalam praktik keagamaan masing-masing. Pada titik ini, konsep toleransi dapat dijelaskan sebagai sikap penghormatan dan penerimaan terhadap keberagaman agama dan budaya tanpa memandang latar belakang sosial individu. Pemaknaan ini sejalan dengan Velthuis et al. (2021) yang menempatkan toleransi sebagai bentuk penghormatan aktif terhadap keberagaman dalam ruang sosial. Namun, yang lebih penting dalam konteks Nyarumkop adalah bagaimana toleransi tidak berhenti pada pengakuan, melainkan bergerak menjadi kebiasaan sosial yang nyata.

Di sisi lain, tantangan tetap muncul dalam perjalanan menjaga kerukunan di Nyarumkop. Perubahan sosial dan ekonomi, arus informasi eksternal yang cepat, serta dinamika budaya dari luar komunitas bisa menimbulkan ketegangan jika tidak dikelola dengan baik. Karena itu, program Kampung Moderasi Beragama perlu terus dikembangkan dan diperkuat agar tetap relevan menghadapi tantangan baru. Salah satu strategi penting adalah melibatkan tokoh agama dan tokoh masyarakat yang dihormati dalam setiap kegiatan, agar mereka dapat memberikan contoh langsung dan arahan kepada warga mengenai cara menjaga kerukunan. Keterlibatan lembaga adat dan masyarakat lokal juga menjadi bagian penting dalam menjaga keberagaman dengan tetap mempertahankan nilai-nilai kebudayaan yang bersifat inklusif dan toleran.

### **Dukungan Kebijakan Pemerintah dan Peran Tokoh Agama dalam Menjaga Nilai Toleransi**

Kelurahan Nyarumkop merupakan rumah bagi orang-orang dari berbagai suku, kebangsaan, kepercayaan, dan latar belakang yang berbeda. Dalam upaya menjaga nilai toleransi di Kelurahan Nyarumkop tidak terlepas dari dukungan kebijakan pemerintah kelurahan yang berjalan seiring dengan partisipasi aktif masyarakat. Pemerintah kelurahan berperan dalam menciptakan ruang sosial yang kondusif bagi kehidupan masyarakat yang beragam, sementara masyarakat berperan sebagai pelaksana dan penjaga nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari (Putri & Rapita, 2025). Dukungan kebijakan pemerintah kelurahan terlihat dari keterlibatan aparat kelurahan dalam berbagai kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan yang dilaksanakan di lingkungan masyarakat.

Kehadiran pemerintah Kelurahan Nyarumkop dalam berbagai kegiatan masyarakat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial warga. Aparatur kelurahan tampak hadir dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang menyertakan masyarakat lintas agama, seperti pertemuan warga, kegiatan adat, kegiatan sosial kemasyarakatan, hingga aktivitas lingkungan lainnya. Kehadiran tersebut tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berfungsi menjaga suasana kegiatan tetap tertib dan kondusif, sekaligus memperkuat pesan kebersamaan di

tengah masyarakat yang beragam. Keterlibatan pemerintah kelurahan dalam kegiatan masyarakat merupakan bagian dari upaya menjaga keharmonisan sosial. Selain dukungan dari pemerintah kelurahan, dalam upaya membina kerukunan dalam toleransi beragama, peran tokoh agama juga sangat penting, karena mereka berperan dalam menciptakan kelurahan yang aman dan nyaman bagi warganya untuk melaksanakan ibadah sesuai agama dan kepercayaannya masing-masing. Peran tokoh agama terlihat dari cara mereka menyampaikan ajaran keagamaan yang menekankan sikap saling menghormati dan hidup berdampingan secara damai.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa tokoh agama secara aktif hadir dalam berbagai kegiatan sosial dan lingkungan, baik yang bersifat keagamaan maupun kemasyarakatan. Kehadiran mereka dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan kebersamaan, menjaga suasana sosial tetap kondusif, serta mengingatkan pentingnya membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman agama dan etnis. Dalam beberapa situasi, tokoh-tokoh tersebut juga berperan sebagai penengah ketika muncul perbedaan pandangan atau kesalahpahaman kecil antarwarga, sehingga persoalan dapat diselesaikan melalui komunikasi dan musyawarah tanpa berkembang menjadi konflik terbuka.

Peran tokoh agama juga terlihat dalam pengelolaan momen-momen keagamaan yang melibatkan interaksi lintas warga, seperti perayaan Natal dan Tahun Baru (Nataru) serta kegiatan halal bi halal setelah Idul Fitri. Peran ini tidak hanya muncul pada saat perayaan berlangsung, tetapi juga dilakukan melalui berbagai bentuk kesiapsiagaan dan koordinasi sosial di tingkat masyarakat. Dalam rangka menjaga situasi yang aman dan kondusif pasca perayaan Natal 2025 dan Tahun Baru 2026, unsur masyarakat melaksanakan kegiatan koordinasi dan kesiapan lingkungan yang berlangsung pada tanggal 26 dan 27 Januari 2026. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan ini melibatkan Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, serta Lembaga Kemasyarakatan Kelurahan (LKK) sebagai bentuk sinergi dan kepedulian bersama terhadap keamanan dan ketertiban lingkungan. Selama dua hari pelaksanaan, kegiatan difokuskan pada koordinasi dan komunikasi lintas unsur masyarakat, penguatan nilai toleransi dan kerukunan antarumat beragama, peningkatan kewaspadaan lingkungan, serta dukungan terhadap upaya aparat dan pemerintah dalam menjaga stabilitas wilayah. (gambar 5).

**Gambar 5. Persiapan Natal dan Tahun Baru**



Kegiatan ini menjadi langkah awal dalam membangun kesiapan bersama agar suasana perayaan Natal dan Tahun Baru dapat berlangsung dengan aman,

tertib, dan penuh kedamaian. Keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat menunjukkan bahwa keamanan lingkungan bukan hanya tanggung jawab aparat, tetapi juga hasil dari kerja sama dan kepedulian bersama. Hal yang sama juga terlihat pada kegiatan halal bi halal, yang melibatkan peran tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam mendorong keterlibatan seluruh warga tanpa membedakan agama. Kegiatan saling mengunjungi perayaan keagamaan terlihat pada gambar di bawah ini. (gambar 6).

**Gambar 6. Kegiatan Halal bi Halal**



Hal yang sama juga terlihat pada kegiatan halal bi halal, yang melibatkan peran tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam mendorong keterlibatan seluruh warga tanpa membedakan agama. Kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh umat Islam, tetapi juga mendapatkan dukungan dari warga yang beragama Kristen, Katolik, dan Buddha. Di Kelurahan Nyarumkop memiliki kebiasaan untuk saling mengunjungi saat perayaan keagamaan satu sama lain, tokoh Masyarakat pun juga menghadiri undangan-undangan perayaan keagamaan Masyarakat di Kelurahan Nyarumkop sebagai bentuk penghormatan tanpa mengesampingkan keimanan yang dimiliki. Kegiatan tersebut menjadi ruang perjumpaan sosial yang memperlancar hubungan antarwarga, karena warga dari berbagai latar belakang hadir untuk saling bersilaturahmi dan menjaga hubungan sosial yang telah terbangun.

Dukungan kebijakan pemerintah menjaga nilai toleransi di Kelurahan Nyarumkop juga tercermin melalui pembinaan organisasi kepemudaan, salah satunya Karang Taruna Tunas Baru. Kegiatan Pembinaan Karang Taruna Tunas Baru menjadi bentuk nyata perhatian pemerintah kelurahan dan kecamatan terhadap penguatan peran pemuda dalam kehidupan sosial masyarakat. Kegiatan ini dibuka langsung oleh Camat Singkawang Timur dan diikuti oleh anggota Karang Taruna Kelurahan Nyarumkop dengan antusiasme tinggi. (gambar 7).

**Gambar 7. Pembinaan Karang Taruna**



Melalui pembinaan ini, pemuda dari berbagai latar belakang agama dan sosial difasilitasi untuk berinteraksi, bekerja sama, serta mengembangkan kreativitas dalam suasana yang inklusif. Keberadaan Karang Taruna sebagai wadah bersama menunjukkan bahwa nilai toleransi tidak hanya tumbuh secara alami dalam masyarakat, tetapi juga diperkuat melalui dukungan kebijakan dan pembinaan yang mendorong partisipasi aktif generasi muda (Leki et al., 2025). Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa dukungan kebijakan pemerintah kelurahan dan partisipasi aktif masyarakat saling melengkapi dalam menjaga nilai toleransi di Kelurahan Nyarumkop.

Peran tokoh agama dalam membina nilai toleransi juga tercermin melalui berbagai kegiatan sosial-keagamaan yang dilakukan di masyarakat, salah satunya terlihat pada kegiatan Bakti Sosial Moderasi Beragama oleh Pengurus Daerah Ikatan Penyuluh Agama Republik Indonesia (IPARI) Kota Singkawang di Kelurahan Nyarumkop. Untuk ilustrasi lebih jelas, kegiatan tersebut dapat dilihat di bawah ini. (gambar 8).

**Gambar 8. Kegiatan Bakti Sosial Moderasi Beragama**



Kegiatan ini melibatkan penyuluh agama, pemerintah kelurahan, serta masyarakat dalam aktivitas kebersamaan yang menekankan nilai kepedulian, kebersihan lingkungan, dan keharmonisan antarumat beragama. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran warga akan lingkungan bersih yang juga menjadi bagian dari kehidupan bertoleransi dan gotong-royong. Melalui kegiatan ini, tokoh agama tidak hanya menyampaikan pesan toleransi secara verbal, tetapi juga mencontohkan praktik toleransi melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan sosial masyarakat. Terlihat bahwa moderasi beragama bukan hanya sekadar wacana, tetapi diimplementasikan melalui kegiatan nyata di Masyarakat (Bizany & Slam, 2022).

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa dukungan pemerintah dan peran tokoh agama di Kelurahan menjadi kekuatan utama dalam mempraktikkan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Peran ini membantu menjaga kualitas komunikasi antarwarga, memperkuat sikap saling menghormati, serta mendukung penguatan *civic disposition* masyarakat sebagai bagian dari praktik sosial sehari-hari di tengah keberagaman. Sinergi antara pemerintah dan tokoh agama tersebut menjadikan nilai toleransi sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat Nyarumkop.

### Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi di Kelurahan Nyarumkop berlangsung melalui praktik sosial yang konsisten dalam kehidupan masyarakat multikultural, seperti gotong royong, dialog lintas agama, partisipasi dalam perayaan bersama, serta keterlibatan aktif warga dalam menjaga harmoni lingkungan. Kampung Moderasi Beragama menjadi ruang sosial yang memfasilitasi interaksi lintas kelompok dan memperkuat pembiasaan sikap saling menghormati. Dukungan kebijakan pemerintah kelurahan serta keteladanan tokoh agama turut berperan dalam menjaga dan menguatkan nilai toleransi sebagai norma sosial yang hidup. Proses tersebut berkontribusi terhadap penguatan *civic disposition* warga yang terlihat dalam sikap tanggung jawab sosial, partisipasi aktif, penghormatan terhadap perbedaan, serta komitmen menjaga ketertiban dan kebersamaan. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter kewargaan tidak hanya melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui pengalaman sosial komunitas yang terstruktur. Namun demikian, penelitian ini masih berfokus pada konteks sosial tertentu sehingga temuan yang diperoleh belum dapat menggambarkan dinamika yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada wilayah atau konteks yang berbeda untuk melihat variasi praktik toleransi serta memperdalam pemahaman mengenai hubungan antara internalisasi nilai dan pembentukan *civic disposition* dalam masyarakat yang beragam.

### Referensi

- Allport, G. W. (1954). *The Nature of Prejudice*. Addison-Wesley Publishing Company.
- Andari, F. N., Sunarso, & Arfian, A. (2025). Citizenship education as a means of developing citizens' understanding of politics and democracy. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 12(3), 339–348. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v12i3.6516>
- Ardiansyah, S., Yorman, & Siska, F. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Civics Education Curriculum: Upaya Menumbuhkan Kesadaran Multikultural Peserta Didik. *Integralistik*, 35(2), 126–136. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/aqcj0f50>
- Assyakurrohim, D., Ikhran, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Benu, S., Leobisa, J., & Saingo, Y. A. (2025). Implementasi bhineka tunggal ika

- berbasis dialog untuk mencegah intoleransi agama di Indonesia. *Jurnal Sains Student Research*, 3(1), 599–612. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jssr.v3i1.3971>
- Bizany, Z., & Slam, Z. (2022). Penerapan Hak Asasi Manusia dan Moderasi Beragama untuk Mengembangkan Pendidikan Siswa di Indonesia. *Civic Education and Social Science Journal (CESSJ)*, 4(2), 119–128.
- Branson, M. S. (1998). *The role of civic education*. Calabasas: CCE.
- Efendi, I. (2020). Pendidikan kewarganegaraan: wahana pengembangan kompetensi warganegara dalam pengenalan partisipasi politik siswa sekolah dasar. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 149–162. <https://doi.org/10.30997/dt.v7i2.2635>
- Hanafi, A., & Yasin, M. (2023). Upaya memperkuat hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 1(2), 51–62. <https://doi.org/10.71382/sinova.v1i2.19>
- Kwirinus, D., & Saeng, V. (2023). Religious Systems and Views of Life Traditional Dayak Community Pendahuluan. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(1), 12–32.
- Leki, F., Rahayu, M. H. S., & Murtiningsih, I. (2025). Peranan Karang Taruna dalam Mewujudkan Solidaritas Sosial Antar Warga. *Civic Education and Social Science Journal (CESSJ)*, 7(2), 145–156.
- Lestari, N. D. (2024). Program kampung moderasi beragama (KMB) sebagai perwujudan toleransi antar umat beragama di Desa Ngablak. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 77–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.51651/pjpm.v4i3.514>
- Manik, T. S., Purwantiningsih, A., & Riyanti, D. (2024). Konstruksi ideal warga negara demokrasi dan pendidikan kewarganegaraan: suatu tinjauan literatur. *Integralistik*, 35(1).
- Manik, T. S., & Suharno, S. (2020). Runggu or local wisdom-based conflict resolution: The role of the Pengitua Kuta. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 33(4), 413. <https://doi.org/10.20473/mkp.v33i42020.413-420>
- Marzuki, Setiawan, B., & Ummah, S. C. (2023). Counter narratives of religious radicalism through mosque-based Islamic education to build inclusive religiosity in Indonesia. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 31–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jk.v7i1.60058>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis : a methods sourcebook (3rd ed)*. Sage Publications.
- Musa, P., Darmawan, D. R., Fitriana, R., Agustina, D., & Rizqi, E. P. (2021). Pangaruh - ketua adat: dinamika kepemimpinan lokal masyarakat dayak salako dalam kajian budaya. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 16(2), 197–213. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i2.1096>
- Mustansyir, R., & Tazkiyah, E. (2025). Philosophical values and processes of religious tolerance in Nyarumkop Village, Singkawang, West Kalimantan. *Humaniora*, 16(1). <https://doi.org/10.21512/humaniora.v16i1.12234>
- Nababan, R., Safitri, I., Junaidi, J., Dharma, S., & Hodriani, H. (2025). Eksplorasi karakter politik demokrasi Buya Hamka dalam membentuk civic disposition pada mahasiswa. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(2), 909–919.

- <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i2.12395>
- Noor, A. F., & Sugito. (2019). Multicultural education based in the local wisdom of Indonesia for elementary schools in the 21st century. *Journal of International Social Studies*, 9(2), 94–106. <https://doi.org/http://orcid.org/0000-0002-7603-8350>
- Nurhidayati, E., & Suharno, S. (2025). Strengthening tolerance character as a form of civic disposition through community engagement in multicultural societies. *Journal of Social Research*, 4(2), 148–156. <https://doi.org/10.55324/josr.v4i2.2422>
- Nusantara, G. P., & Alfaqi, M. Z. (2024). Peran duta damai jawa timur dalam meningkatkan nilai-nilai toleransi generasi muda. *OASE: Multidisciplinary and Interdisciplinary Journal*, 1(1), 109–120.
- Parera, M. M. A. E., & Marzuki. (2020). Kearifan lokal masyarakat dalam membangun kerukunan umat beragama di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur (NTT). *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 01(22), 38–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p38-47.2020>
- Putri, L. K. E. S., & Rapita, D. D. (2025). Implementasi nilai-nilai pancasila di kampung pancasila kelurahan rembang kota blitar. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(6), 7–27.
- Raharja, S., Arif Rifa'i, A., & Wulandari, F. (2023). Internalisasi moderasi beragama di pondok pesantren tahfidzul Wa ta'limul qur'an masjid agung Surakarta menangkal radikalisme. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20(1), 160–172. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v20i1.748>
- Rusmiati, E. T. (2023). Penanaman nilai-nilai toleransi pada anak usia dini. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), 248–256. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v6i2.3077>
- Salleh, S., Mohd Yunus, A., & Embong, R. (2021). the framework of integrated civic education for fostering multicultural tolerance. *Journal of Tourism, Hospitality and Environment Management*, 6(25), 15–27. <https://doi.org/10.35631/jthem.625002>
- Samad, D. (2017). *Best Practice Tolerance: Praktek toleransi terbaik*. Pab Publishing.
- Suharno, S. (2020). Urgensi revitalisasi pancasila dalam membangun karakter kebangsaan. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 23–33. <https://doi.org/10.24269/jpk.v5.n1.2020.pp23-33>
- Syahrial, A., P, F. R., & Nurrayza. (2023). Aktualisasi dakwah dalam mewujudkan masyarakat rukun beragama di kota sibolga. *Prosiding Seminar Nasional : Pendidikan Islam Berkeadaban II*, 3, 173–195.
- Velthuis, E., Verkuyten, M., & Smeekes, A. (2021). The different faces of social tolerance: conceptualizing and measuring respect and coexistence tolerance. *Social Indicators Research*, 158(3), 1105–1125. <https://doi.org/10.1007/s11205-021-02724-5>
- Wilson, H. F. (2014). The possibilities of tolerance : intercultural dialogue in a multicultural Europe. *Sage Journals Home*, 32(5), 852–868. <https://doi.org/https://doi.org/10.1068/d13063p>

- Winarni, E. W. (2018). *Teori dan praktik penelitian kuantitatif kualitatif penelitian tindakan kelas research and development*. Bumi aksara.
- Zalukhu, A. (2025). Implementasi nilai moderasi beragama melalui pendidikan kristen di Indonesia : analisis atas empat pilar moderasi beragama. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 8(2), 339–357.